

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat tradisional adalah komposisi atau kombinasi bahan yang berasal dari tanaman, hewan, mineral, sediaan sarian yang telah digunakan untuk penyembuhan secara turun-temurun, dan dapat dipraktikkan sesuai dengan Norma yang ada dalam masyarakat. Sekitar 40% dari populasi Indonesia mengandalkan obat tradisional, dengan 70% di antaranya berasal dari daerah pedesaan. Sekitar 59,12% warga Indonesia telah mencoba jamu dan 95,6% dari mereka merasakan khasiat jamu dalam memperbaiki kesehatan (Hadiq & Nurpati, 2024).

Berdasarkan informasi dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan pada tahun 2018, terungkap bahwa 31,4% dari rumah tangga di Indonesia memanfaatkan layanan kesehatan tradisional. Diantara angka tersebut, 79,8% rumah tangga mengandalkan ramuan, sementara 65,3% menggunakan jenis perawatan kesehatan tradisional yang melibatkan keterampilan manual seperti pijat dan refleksi. Hal ini menggambarkan tingginya penggunaan obat tradisional di kalangan masyarakat Indonesia (Hidayatul *et al.*, 2024). Tanaman obat tradisional menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk ditanam di area pekarangan, dengan mempertimbangkan bahwa tanaman ini bermanfaat untuk kesehatan. Tanaman obat dapat berfungsi sebagai obat yang aman, bebas dari zat kimia, terjangkau, dan mudah diperoleh (Tukan *et al.*, 2022)

Pengobatan yang memanfaatkan tumbuhan herbal yang tumbuh di sekitar

masyarakat atau yang dapat dibudidayakan merupakan cara untuk mengatasi penyakit ringan berdasarkan keyakinan dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat, yang kemudian disesuaikan dengan budaya lokal (Litaay *et al.*, 2025). Tanaman Obat Tradisional adalah salah satu alternatif yang berpotensi dalam usaha mencegah stunting di komunitas desa. Tanaman obat tradisional juga menjadi salah satu opsi untuk memperbaiki pencernaan, penambah nafsu makan, terutama bagi anak-anak yang berisiko terhadap stunting (Safitri *et al.*, 2024).

Hasil penelitian Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) mengenai keadaan gizi di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat stunting nasional dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% di tahun 2024. Angka tersebut sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu kurang dari 20% (Kemenkes, 2025). Sedangkan prevalensi stunting di Provinsi NTT, yakni mencapai angka 16,9% pada tahun 2024 berdasarkan data Badan Pusat Statistik NTT (BPS NTT). Stunting tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berimplikasi pada perkembangan intelektual, kemampuan kerja di masa depan, serta menambah kemungkinan munculnya penyakit kronis saat dewasa (Artanti, 2022).

Stunting merupakan situasi terhambatnya pertumbuhan pada anak kecil yang terlihat dari tinggi badan mereka yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak-anak yang seumurannya (Imeldawati *et al.*, 2025). Remaja khususnya remaja putri yang menghadapi masalah gizi seperti anemia akibat kurangnya zat besi atau rendahnya jumlah sel darah merah yang sehat, dapat berisiko tinggi

melahirkan anak yang menderita stunting (Kemenkes, 2022).

Masalah kesehatan ini tetap menjadi tantangan besar di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting pada anak-anak, termasuk asupan makanan, berat badan saat lahir, pemahaman ibu, keadaan ekonomi keluarga, gaya pengasuhan orang tua, dan akses terhadap pangan (Wildan *et al.*, 2022).

Keberadaan obat tradisional tidak hanya berperan sebagai penyedia obat alami, tetapi juga sebagai salah satu cara untuk meningkatkan asupan gizi masyarakat, khususnya bagi anak-anak yang berisiko mengalami stunting (Rahmawati, 2018).

Amfoang Selatan dipilih sebagai tempat penelitian karena terletak di dalam Kabupaten Kupang yang mencatat angka stunting mencapai 14% berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik NTT pada tahun 2024. Rata-rata ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan beberapa kabupaten lain di Provinsi Nusa Tenggara Timur, seperti Kabupaten Manggarai yang memiliki prevalensi stunting sebesar 11,5%, Kabupaten Belu yang berada pada angka 13,9%, dan Kabupaten Alor 13,1%. Perbedaan tingkat prevalensi ini menunjukkan bahwa isu stunting di Kabupaten Kupang, khususnya di area Amfoang Selatan, masih tergolong lebih serius. Untuk pemanfaatan yang lebih optimal, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap tentang pengobatan tradisional dalam mendukung pencegahan stunting di kecamatan Amfoang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hasil inventarisasi tanaman obat tradisional untuk pencegahan stunting di Kecamatan Amfoang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui inventarisasi dan kajian empiris tanaman obat tradisional yang digunakan untuk pencegahan stunting di kecamatan Amfoang.

2. Tujuan khusus

Untuk mendapatkan hasil inventarisasi dan kajian empiris tanaman obat tradisional untuk pencegahan stunting pada masyarakat di kecamatan Amfoang meliputi Nama tanaman (Nama daerah, Nama Indonesia, Nama Latin), bagian tanaman yang digunakan, cara pengelolaan, cara penggunaan, takaran, aturan pakai, dan lama penggunaan.

D. Manfaat Penelitian

3. Bagi peneliti

Sebagai proses pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan selama berada di Program Studi DIII Farmasi Kemenkes Poltekkes Kupang.

4. Bagi institusi

Menambah referensi dalam ilmu kefarmasian terkait inventarisasi dan kajian empiris tanaman obat tradisional untuk pencegahan stunting.

5. Bagi masyarakat

Sebagai media informasi bagi masyarakat terkait pemanfaatan obat tradisional untuk pencegahan stunting.